

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tipe *forgiveness* pada pejabat gerejawi di Gereja “X” di Kota Bogor, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian pejabat gerejawi di Gereja “X” cenderung menggunakan *emotional forgiveness*. Hal ini berarti pejabat gerejawi dapat mengubah emosi negatif yang dirasakan dengan emosi positif kepada rekan sepeleayanan atau jemaat yang telah menyakiti. Kemudian beberapa pejabat gerejawi di Gereja “X” cenderung menggunakan *decisional forgiveness* dan ada sebagian kecil pejabat gerejawi yang cenderung menggunakan keduanya.
2. Faktor yang paling memiliki keterkaitan dengan tipe *forgiveness* adalah karakteristik peristiwa yang menyakitkan. Semakin pejabat gerejawi mempersepsi peristiwa itu sangat menyakitkan maka semakin sulit mewujudkan tipe *forgiveness*. Sedangkan faktor kepribadian, khususnya trait *aggreableness* dan *neuroticism* tidak memiliki keterkaitan dengan tipe *forgiveness*. Semakin *aggreableness* maka semakin mudah mewujudkan tipe *forgiveness*. Pejabat gerejawi yang memiliki *neuroticism* maka akan sulit mewujudkan tipe *forgiveness*.

3. Dari seluruh pejabat gerejawi di Gereja “X”, sebagian besar pejabat gerejawi yang memiliki jenis kelamin wanita cenderung menggunakan tipe *emotional forgiveness*. Pejabat gerejawi wanita cenderung melihat *forgiveness* sebagai usaha untuk mempertahankan hubungan interpersonal dan lebih mudah mengontrol emosinya. Bagi pejabat gerejawi pria konsep *forgiveness* terasa tidak adil baginya.
4. Di dalam penelitian ini, *emotional forgiveness* pada pejabat gerejawi di Gereja “X” yang berada pada tahap perkembangan *adolescence*, *young adulthood* dan *late adulthood*. Pada tahap perkembangan *adolescence*, emosi mereka terkadang masih belum terkontrol namun mereka sudah dapat memikirkan penyebab terjadinya peristiwa yang menyakitkan dan dampaknya sehingga mereka akan cenderung menggunakan *emotional forgiveness*. Pada tahap *young adulthood*, mereka sudah semakin matang dalam mengontrol emosi negatif yang dirasakan akibat dari peristiwa yang menyakitkan. Pada tahap *late adulthood*, pejabat gerejawi lebih banyak melakukan introspeksi diri sehingga mereka dapat mengubah dan mengontrol emosinya.
5. Di dalam penelitian ini juga ditemukan, terdapat keterkaitan dari pergeseran kualitas hubungan yang dilihat berdasarkan jenis hubungan, intensitas komunikasi dan juga kedekatan pejabat gerejawi di Gereja “X” khususnya pada bagian jenis hubungan, yaitu kenalan. Pejabat gerejawi yang memiliki hubungan sebatas kenalan dengan rekan sepeleayanan atau jemaat yang pernah menyakitinya cenderung menggunakan *emotional forgiveness*.

Intensitas bertemu yang tidak sering membuat pejabat gerejawi dapat mengubah emosi yang dirasakan.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti ingin memberikan saran bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tipe *forgiveness*, antara lain :

1. Dalam proses pengambilan data untuk item pada faktor karakteristik peristiwa yang menyakitkan, perlu ditambahkan kapan peristiwa tersebut terjadi.
2. Pada item yang menjangar sikap rendah hati dan kemampuan melakukan empati lebih spesifik mengenai pengaruh pikiran, perasaan dan perbuatan yang positif atau negatif terhadap pelaku.

Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai :

1. Hubungan antara faktor kepribadian dengan tipe *forgiveness*..

5.2.1. Saran Praktis

Peneliti ingin memberikan saran yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait, sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi mengenai situasi yang dapat menimbulkan permasalahan dan membutuhkan *forgiveness*. Pejabat gerejawi juga perlu mengetahui dampak dari tidak mewujudkan *forgiveness* yaitu rusaknya

hubungan antar pejabat gerejawi atau dengan jemaat yang dapat membuat pandangan negatif dari orang lain yang melihatnya, kemudian pelayanan sebagai pejabat gerejawi tidak menjadi berkat bagi orang lain. Pejabat gerejawi juga mengenal tipe *forgiveness*, yaitu *decisional* dan *emotional forgiveness* melalui tema dalam khotbah di gereja.

2. Memberi informasi kepada pejabat gerejawi di Gereja “X” untuk dapat meningkatkan *emotional forgiveness*, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan bersama yang rutin dilaksanakan guna meningkatkan kebersamaan dan keakraban antar pejabat gerejawi dari semua usia. Dengan membangun hubungan yang sehat antar pejabat gerejawi, diharapkan memudahkan pejabat gerejawi mengatasi konflik yang mungkin terjadi. Kegiatan ini bisa berupa *sharing* dalam kelompok-kelompok kecil untuk memancing keterbukaan antar pejabat gerejawi. Dengan terbuka satu sama lain diharapkan pula konflik yang menahan *forgiveness* dapat diselesaikan. Selain itu, psikolog gereja atau pendeta juga dapat membuka sesi konseling yang rutin diadakan untuk membantu pejabat gerejawi mengolah emosinya.